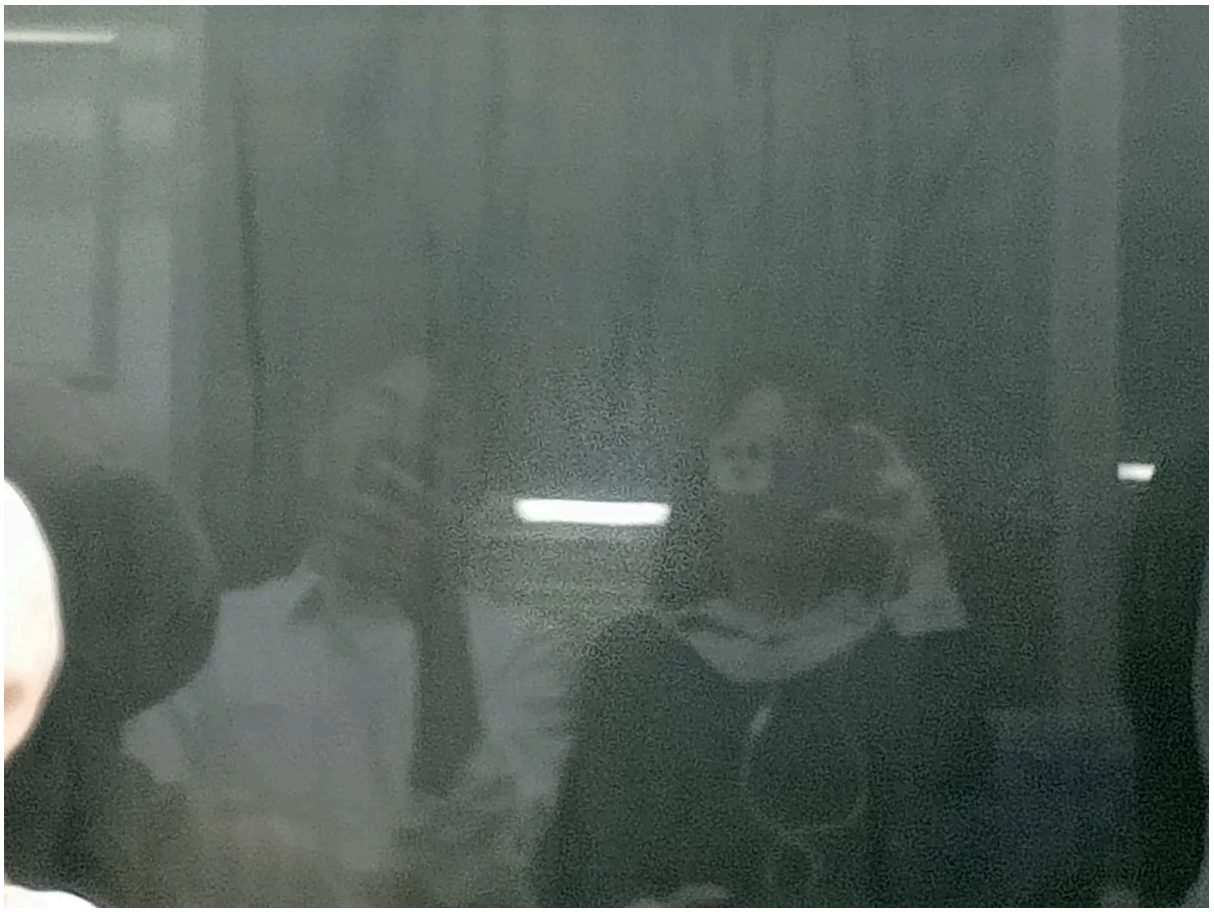

"Kamu kenapa, sih? Suka banget duduk di sampingku?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Anna, sesaat setelah ia berhasil meletakkan semangkuk mi ayam panas di atas meja. Aroma kuah kaldu yang gurih dan sambal langsung menguar, membuat suasana kantin Fakultas MIPA yang lumayan ramai terasa lebih akrab. Ia melirik Narendra di sampingnya, yang sudah lebih dulu duduk manis sambil menunggunya.

Ini bukan pertama kalinya, bahkan sudah menjadi semacam ritual yang tak terucapkan. Di mana ada Anna, di situlah Narendra akan mengambil posisi paling dekat, paling sering di sampingnya. Pola ini sudah mereka lakoni di berbagai tempat dan waktu. Mulai dari riuhnya kantin Fakultas Ilmu Budaya, desakan gerbong kereta Commuter Line di jam pulang kerja, hingga makan malam yang kelewat larut di pusat kuliner dekat Stasiun Gondangdia. Kenangan makan di Pujasera Blok M sambil berbagi kulit ayam goreng, atau perbincangan mereka yang tak ada habisnya sampai petugas Perpustakaan Nasional memberi kode halus bahwa jam operasional akan segera berakhir, semua itu selalu melibatkan kedekatan fisik yang nyaman.

Puncaknya mungkin saat acara malam keakraban angkatan. Di tengah perjalanan pulang di sore yang gelap di dalam mobil, di kursi belakang yang sempit, tangan mereka bertemu dan bertautan dalam diam. Sebuah pengakuan tanpa kata yang terasa begitu kuat.

Dan sekarang, di sini. Mereka sengaja memilih kantin Dallas di Fakultas MIPA, sebuah teritori asing yang cukup jauh dari keramaian anak-anak FISIP, fakultas mereka. Tujuannya sederhana: agar bisa menjadi diri sendiri tanpa perlu was-was jadi pusat perhatian. Di sini, tak ada yang kenal mereka. Makanya, sepanjang jalan dari FISIP tadi, mereka tak ragu untuk bergandengan tangan, membiarkan jari-jemari mereka saling mengisi celah dengan pas.

Press enter or click to view image in full size

Kerja Kelompok di PSJ

Kadang, Narendra memilih duduk di hadapan Anna, terutama saat kerja kelompok. Tapi itu justru lebih berbahaya. Bukannya fokus pada materi tugas, Narendra seringkali tak tahan

untuk tidak mencuri potret Anna diam-diam dengan ponselnya. Seperti saat mereka makan siang di kantin Pusat Studi Jepang, ketika Anna sedang serius membaca sambil sesekali menyuap ayam bakarnya. Semua momen itu terasa terlalu berharga untuk dilewatkan.

Sebenarnya, hubungan mereka bukan rahasia. Teman-teman terdekat mereka tahu, bahkan orang tua masing-masing pun sudah saling mengetahui. Mereka hanya tidak ingin mengumbarnya di media sosial atau mengumumkannya ke seluruh dunia. "Privasi," itu alasan yang selalu mereka sepakati.

Narendra tersenyum tipis menatap Anna di samping kanannya. Hari ini, gadis itu tidak menggerai rambut pendeknya seperti biasa. Ia mencepolnya asal ke atas, menjepitnya dengan sebuah jepitan berbentuk bunga puspa warna merah muda. Di tengah cuaca Depok yang bisa membuat orang mengumpat, penampilan Anna justru terlihat begitu manis dan segar.

Ironisnya, meski Kantin Dallas cukup adem karena banyak kipas angin, Narendra justru merasa banjir keringat. Setiap kali berada sedekat ini dengan Anna, sistem pendingin tubuhnya seolah mogok kerja. Ia hanya bisa berharap gadis di sampingnya ini tidak bisa mendengar detak jantungnya yang berdebar lebih kencang dari musik yang diputar di kantin. Senyum Anna saat bertanya tadi, cantik sekali. Narendra sadar, ia menyukai segala hal tentang Anna. Tipe gadis idamannya yang dulu, runtuh total persis setelah ia mengenal Anna. Pertemuan pertama mereka sebenarnya biasa saja, tidak ada kembang api atau alunan musik dramatis. Tapi entah kenapa, ada sihir hangat yang menyelinap masuk, perlahan-lahan mencairkan gunung es yang sudah lama membeku di hatinya.

"Nggak apa-apa, suka aja," jawab Narendra singkat, berusaha terdengar sesantai mungkin. Ia segera mengalihkan perhatiannya pada mangkuk mi ayamnya, menuangkan saus dan kecap dengan gerakan mantap. Baginya, semua makanan di dunia ini boleh diaduk, kecuali bubur ayam. Itu adalah prinsip hidup.

Anna terkekeh pelan, lalu mengeluarkan ponselnya untuk memotret makanannya—sebuah kebiasaan kecil yang Narendra anggap menggemaskan. Setelah itu, ia mulai makan dengan tenang. Sudah lama sekali rasanya ia tidak melahap mi ayam Wonogiri seenak ini, mi ayam yang selalu mengingatkannya pada kampung halaman sahabatnya.

Mie ayam atau Narendra? batin Anna iseng. Ia suka keduanya. Tapi saat ini, Anna memilih... mi ayam yang disuapi oleh Narendra. Tiba-tiba saja, Narendra menyodorkan sesumpit mi dari mangkuknya. "Cobain punya aku, deh." Ugh, ternyata punya Narendra tidak terlalu pedas, pas di lidahnya.

Es teh manis pesanan Narendra baru datang saat mi di mangkuknya tersisa setengah. Sedangkan untuk Anna, Narendra sudah memesankan sebotol air mineral dingin dan dua mangkuk kecil puding rasa matcha, rasa favorit Anna.

Setelah kedua mangkuk mi ayam ludes dan ditumpuk rapi di tengah meja, Narendra tanpa diminta membuka salah satu tutup puding matcha. Ia menyendok sedikit, lalu menyodorkannya ke mulut Anna.

"Nah, seger, kan?" Narendra tak bisa menahan senyumnya melihat pipi Anna sedikit menggembung karena mulutnya penuh dengan puding.

Sejujurnya, Narendra tidak suka matcha. Baginya, rasanya aneh seperti jus rumput. Setiap kali ia mengatakan itu, Anna pasti akan menghadiahinya sebuah cubitan kecil di lengan. Dengan ekspresi pura-pura meringis kesakitan, Narendra mulai berulah. "Aduuh, sakit! Nanti aku laporin ke Komnas HAM, nih," ledeknya.

Anna langsung menggeser kursinya, menciptakan jarak sekitar 15 senti di antara mereka. *Iseng banget ini orang!* pikirnya dalam hati, meski sudut bibirnya terangkat menahan tawa.

"Ini termasuk pelecehan terhadap om-om!" lanjut Narendra, nadanya dibuat sedramatis mungkin. Tapi sedetik kemudian, ia menggeser kursinya sendiri untuk kembali merapat, sampai lengan mereka menempel erat seolah ada lem, magnet, atau gaya gravitasi tak kasat mata yang tak sanggup mereka lawan.

Anna memilih tak ambil pusing. Ia mengambil alih mangkuk pudingnya, menyuapi dirinya sendiri, dan pura-pura acuh pada Narendra yang kini sedang serius menggulirkan layar ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

Jam di ponsel menunjukkan pukul tiga sore. Udara di luar terasa memanggang, dan ide untuk berjalan kaki kembali ke FISIP terasa sangat menyiksa. "Ke Danau Kenanga dulu, yuk? Adem," usul Narendra. Anna langsung setuju.

Di bawah rindangnya pepohonan di tepi Danau Kenanga, angin sepoi-sepoi terasa seperti kemewahan. Mereka duduk di salah satu bangku beton, menatap riak air yang tenang. Suasana yang lebih hening ini seolah membuka ruang untuk percakapan yang lebih dalam.

Narendra mengunci layar ponselnya dan menaruhnya di samping. "Na," panggilnya lembut. "Soal yang kita bahas sama psikolog minggu lalu... gimana menurut kamu?"
Anna menoleh, tatapannya serius. Mereka memang sedang berada di sebuah tahap yang unik. Atas kesepakatan bersama, pendekatan mereka ini "dievaluasi" dengan bantuan seorang psikolog teman kakak pertama Narendra. Bukan karena ada masalah, tapi justru karena mereka berdua sama-sama tidak ingin main-main. Keduanya menginginkan sebuah hubungan jangka panjang yang sehat dan dewasa.

"Aku... aku ngerasa kita udah di jalur yang bener, Naren," jawab Anna jujur. "Kita ngobrolin banyak hal yang mungkin pasangan lain baru obrolin setelah setahun pacaran. Dan aku suka itu. Aku suka keterbukaan kamu."

"Aku juga," sahut Narendra cepat. "Aku cuma mau mastiin, apa yang kamu butuhin dari aku ke depannya? Maksudku, secara spesifik. Biar aku nggak salah langkah."

Anna tersenyum. Pertanyaan itu adalah bukti nyata keseriusan Narendra. "Aku butuh komunikasi kayak gini terus. Aku butuh kamu jadi orang yang bisa aku percaya sepenuhnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi, *no games.* Dan aku butuh tahu kalau kamu bakal tetep di sini, nggak tiba-tiba ngilang."

Narendra mengangguk paham, menyerap setiap kata. "Oke. Noted. Dan aku... aku butuh tahu kalau di sampingku, kamu ngerasa aman dan bisa jadi diri kamu sendiri. Nggak perlu pura-pura jadi orang lain. Itu aja."

Sebuah pemahaman yang hangat mengalir di antara mereka. Percakapan ini jauh lebih mengenyangkan dari mi ayam tadi. Mereka tahu, jalan di depan tidak akan selalu mudah, tapi dengan fondasi komunikasi seperti ini, mereka siap menghadapinya.

"Kita ada kelas jam setengah empat, kan?" tanya Anna, memecah keheningan yang nyaman itu.

"Iya, kelasnya Prof Fredy. Yuk," ajak Narendra sambil berdiri dan mengulurkan tangannya, yang langsung disambut oleh Anna.

Mereka berjalan beriringan kembali ke gedung FISIP, dengan perasaan yang jauh lebih ringan dan pasti. Saat masuk ke dalam ruang kelas yang sudah mulai terisi, Narendra tidak berjalan ke kursi kosong di barisan lain. Ia menarik sebuah kursi kosong, menempatkannya tepat di samping Anna.

Lagi-lagi, ini bukan pertamakalinya mereka duduk bersebelahan di dalam kelas, tapi tak canggung. Bukan lagi di kantin tersembunyi atau di tepi danau yang sepi, tapi di sini, di tengah kegiatan akademis mereka. Sebuah langkah kecil, namun terasa seperti sebuah deklarasi besar bagi mereka berdua.